



E-Paper Analisa sebagai Media Peningkatan Antusiasme Pemilih Pemula

E-Paper Analisa as a Medium for Increasing Enthusiasm Among First-Time Voters

Yosafat Steven Saragi & Khairullah*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran E-Paper Analisa sebagai media dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi pemilih pemula pada pemilu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah pemilih pemula yang aktif mengakses E-Paper Analisa. Data dianalisis secara tematik untuk menggali pengalaman, persepsi, serta interpretasi informan terhadap konten politik yang disajikan media tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses melalui perangkat digital, kredibilitas sumber informasi, serta relevansi isu politik yang dikemas secara aktual berkontribusi dalam membangun political efficacy pada pemilih pemula. Dampaknya tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri, minat, dan kesadaran politik, serta kesiapan mereka untuk terlibat dalam proses pemilu. Selain sebagai media informasi, E-Paper Analisa berperan penting dalam membentuk literasi politik generasi muda melalui penyampaian wacana politik yang mudah dipahami dan kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa E-Paper Analisa tidak sekadar sarana penyebaran berita, tetapi menjadi instrumen literasi politik yang mampu mendorong tumbuhnya partisipasi kritis dan antusiasme pemilih pemula. Temuan ini memperkaya kajian tentang keterhubungan media digital dan partisipasi politik, serta membuka peluang penelitian lanjutan untuk menelaah lebih dalam pengaruh media daring terhadap perilaku politik masyarakat muda.

Kata kunci: E-Paper, pemilih pemula, antusiasme politik, partisipasi pemilu, media digital.

Abstract

This study aims to describe the role of E-Paper Analisa as a medium in enhancing the enthusiasm and participation of first-time voters in general elections. The research employed a qualitative descriptive approach using in-depth interviews with several first-time voters who actively access E-Paper Analisa. Data were analyzed thematically to explore the experiences, perceptions, and interpretations of informants regarding the political content provided by the platform. The findings reveal that easy accessibility through digital devices, the credibility of information sources, and the relevance of political issues presented in an up-to-date manner contribute significantly to strengthening the political efficacy of young voters. This impact is reflected in their growing self-confidence, interest, and political awareness, as well as their readiness to participate in elections. Beyond serving as an information medium, E-Paper Analisa plays a vital role in shaping political literacy among the younger generation by delivering political discourse that is accessible and contextual. The conclusion highlights that E-Paper Analisa is not merely a news dissemination channel but also an effective instrument of political literacy that fosters critical participation and enthusiasm among first-time voters. These findings enrich the literature on the relationship between digital media and political participation, and further studies are recommended to examine more deeply the influence of online media on the political behavior of young voters.

Keywords: E-Paper; first-time voters; political enthusiasm; electoral participation; digital media.

How to Cite: Saragi, Y.S., & Khairullah (2025). *E-Paper Analisa sebagai Media Peningkatan Antusiasme Pemilih Pemula. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2): 267-274,

*E-mail: khairullah@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan demokrasi modern. Di Indonesia, pemilu berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilu tidak hanya dipahami sebagai prosedur formal, tetapi juga sebagai instrumen substantif yang memungkinkan rakyat menyalurkan aspirasi politik sekaligus memperkuat legitimasi pemerintahan yang terpilih (Efrizal, 2012). Dengan demikian, pemilu berfungsi ganda: sebagai sarana implementasi kedaulatan rakyat dan sebagai mekanisme penguatan konsolidasi demokrasi.

Pemilu 2024 menjadi titik krusial dalam konsolidasi demokrasi Indonesia karena melibatkan jumlah pemilih pemula yang sangat signifikan. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), pemilu 2014 mencatat sekitar 20 juta pemilih pemula (11% dari 186 juta Daftar Pemilih Tetap), sedangkan pada pemilu 2019 jumlahnya meningkat drastis menjadi sekitar 80 juta pemilih atau 40% dari 193 juta pemilih tetap. Tren ini berlanjut pada pemilu 2024, di mana generasi Z dan milenial diproyeksikan mencapai 52% dari total pemilih nasional yang berjumlah lebih dari 204 juta jiwa (KPU RI, 2023). Besarnya jumlah ini menempatkan pemilih pemula sebagai kelompok strategis yang berpotensi menentukan arah hasil pemilu sekaligus keberlanjutan demokrasi Indonesia (Prihatmoko, 2021).

Namun demikian, partisipasi pemilih pemula tidak terlepas dari berbagai tantangan. Karakteristik mereka yang antusias tetapi masih labil, kritis namun mudah terpengaruh tren media sosial, serta rentan terhadap disinformasi dan politik uang, membuat mereka sering kali menghadapi dilema dalam menentukan pilihan politik (Wahyudi & Utami, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan survei CSIS (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas generasi muda memiliki antusiasme tinggi terhadap isu politik, konsistensi pilihan mereka relatif rapuh dan mudah berubah. Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi besar pemilih pemula secara kuantitatif dengan kualitas partisipasi politik yang diharapkan.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, media digital menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi literasi politik dan perilaku elektoral pemilih pemula. Akses informasi yang semakin terbuka melalui media daring menjadikan generasi muda lebih mudah memperoleh pengetahuan politik, baik secara formal maupun non-formal (Ardipandanto & Rachman, 2020). Beberapa penelitian menegaskan bahwa media online memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi politik generasi muda, terutama dalam membangun kesadaran dan minat terhadap isu-isu publik (Asyari & Nurman, 2021).

Mahendra (2021) menunjukkan bahwa e-paper dan portal berita digital dapat menjadi sarana efektif untuk sosialisasi politik karena sifatnya yang mudah diakses, kredibel, dan ringkas. Demikian pula, Lestari dan Sari (2022) menegaskan bahwa media digital mampu meningkatkan partisipasi pemilih pemula, meskipun kualitas konten dan kedalaman analisis masih sering menjadi kelemahan. Dengan demikian, media digital memiliki peran ganda: sebagai saluran penyebaran informasi sekaligus instrumen literasi politik bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Namun, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dicatat. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh media sosial populer seperti Instagram, Twitter, atau TikTok terhadap perilaku politik generasi muda (Widodo, 2022). Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti peran e-paper lokal sebagai media literasi politik masih terbatas. Padahal, e-paper memiliki karakteristik berbeda dibanding media sosial karena lebih menekankan pada konten berbasis data, kredibilitas sumber, dan kedalaman isu politik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi

bagaimana E-Paper Analisa berperan dalam meningkatkan antusiasme dan kualitas partisipasi pemilih pemula, khususnya dalam konteks Pemilu 2024 di Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran E-Paper Analisa sebagai media dalam meningkatkan antusiasme pemilih pemula? Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam Pemilu 2024 dan sekaligus rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak kredibel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi politik, khususnya mengenai peran media digital dalam pembentukan literasi politik, serta implikasi praktis bagi strategi media dalam memperkuat partisipasi demokratis generasi muda. Pemilih pemula cenderung menggunakan media digital untuk mencari informasi politik yang ringkas, kredibel, dan relevan dengan kehidupannya (Ruggiero, 2000). Oleh karena itu, E-Paper Analisa dapat dipandang sebagai media yang potensial untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekaligus memperkuat political efficacy generasi muda.

Melalui penyajian konten berbasis data, analisis isu aktual, dan kemudahan akses, E-Paper Analisa berperan bukan hanya sebagai saluran informasi, melainkan juga instrumen literasi politik. Hal ini sejalan dengan pandangan Norris (2000) yang menegaskan bahwa media modern memiliki fungsi edukatif dalam meningkatkan kapasitas politik warga negara. Dengan demikian, e-paper tidak hanya mendorong antusiasme pemilih pemula terhadap politik, tetapi juga memperbesar kemungkinan mereka menggunakan hak pilihnya secara sadar dan bertanggung jawab pada Pemilu 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran E-Paper Analisa sebagai media digital lokal dalam meningkatkan antusiasme pemilih pemula pada Pemilu 2024. Lokasi penelitian berada di Harian Analisa, Jalan Jend. Ahmad Yani No. 35-49, Kesawan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas 3 orang mahasiswa semester awal yang merepresentasikan pemilih pemula, serta tiga orang dari pihak Harian Analisa yang terlibat dalam pengelolaan e-paper. Jumlah informan pemilih pemula lebih dari satu orang dipilih untuk memperkaya data, sekaligus memastikan adanya variasi perspektif terkait pengalaman dan pemanfaatan E-Paper Analisa sebagai sumber informasi politik. Jumlah ini dianggap memadai dalam penelitian kualitatif, karena tujuannya bukan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman data hingga mencapai titik jenuh (Guest, Bunce, & Johnson, 2006).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan narasi informan secara luas. Analisis dilakukan dengan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pemilih pemula dan pihak Harian Analisa, serta triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil wawancara dengan dokumen pendukung. Strategi ini ditempuh agar data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemudahan Akses

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung lebih memilih E-Paper Analisa dibandingkan koran cetak sebagai sumber informasi politik. Keputusan ini didorong oleh faktor kepraktisan, fleksibilitas penggunaan melalui gawai, serta akses cepat terhadap berita terbaru. Salah satu informan menegaskan bahwa tanpa keberadaan e-paper, ia akan kesulitan memperoleh informasi detail mengenai calon presiden maupun legislatif, sehingga minat untuk berpartisipasi dalam pemilu bisa berkurang. Temuan ini memperlihatkan bahwa e-paper berperan dalam membangun *political efficacy*, yakni keyakinan individu bahwa mereka memahami isu politik dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam demokrasi (Kahne & Bowyer, 2018).

Dalam konteks teori *Uses and Gratifications*, preferensi pemilih pemula terhadap E-Paper Analisa menunjukkan bahwa audiens secara aktif memilih media sesuai kebutuhan kognitif dan afektif mereka, termasuk memperoleh informasi politik yang relevan (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1973). Hal ini selaras dengan penelitian Mahendra (2021) yang menegaskan bahwa e-paper menjadi media efektif untuk sosialisasi politik karena bersifat kredibel dan mudah diakses. Dengan demikian, E-Paper Analisa tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai instrumen literasi politik yang dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya.

Dari perspektif redaksi, hasil wawancara menunjukkan bahwa Pemimpin Redaksi Harian Analisa menekankan strategi khusus untuk menarik perhatian pemilih pemula, yakni melalui kecepatan penyampaian informasi, penyajian konten yang variatif, serta pemanfaatan distribusi berita pada berbagai platform, mulai dari media cetak, e-paper, aplikasi digital, hingga media sosial. Strategi ini dianggap penting karena pola konsumsi media generasi muda sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas dan fleksibilitas. Dengan hadir pada berbagai kanal, E-Paper Analisa tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebiasaan generasi muda yang cenderung mengonsumsi informasi secara cepat dan mobile.

Temuan ini memperkuat teori *media accessibility* yang dikemukakan Strömbäck (2005), yakni bahwa tingkat keterjangkauan dan kemudahan akses media sangat menentukan keterlibatan politik audiens. Pemilih pemula yang terbiasa menggunakan perangkat digital lebih responsif terhadap berita politik yang disajikan dalam format cepat, ringkas, dan praktis. Hal ini sejalan dengan studi Loader, Vromen, dan Xenos (2014), yang menegaskan bahwa konsumsi berita digital berperan dalam mendorong pembentukan identitas politik generasi muda, termasuk meningkatkan rasa memiliki terhadap demokrasi. Dengan demikian, strategi multi-platform yang dijalankan Harian Analisa dapat dipandang sebagai langkah efektif dalam memperkuat literasi politik dan partisipasi elektoral pemilih pemula.

2. Kredibilitas Informasi

Hasil wawancara dengan pemilih pemula menunjukkan bahwa kredibilitas menjadi faktor utama dalam memilih E-Paper Analisa sebagai sumber informasi politik. Mereka menilai bahwa berita yang disajikan relatif netral, akurat, dan sesuai dengan kode etik jurnalistik, sehingga lebih dipercaya dibandingkan informasi yang beredar di media sosial yang seringkali bias atau tidak terverifikasi. Kepercayaan ini sejalan dengan pandangan bahwa media yang memiliki reputasi profesional berkontribusi dalam membangun literasi politik dan kepercayaan publik terhadap demokrasi (McQuail, 2010).

Pernyataan ini diperkuat dari sisi redaksi. Pemimpin Redaksi Harian Analisa menegaskan bahwa prinsip utama dalam pemberitaan adalah menjaga netralitas dan akuntabilitas, dengan menghindari konten bermuatan fitnah maupun keberpihakan politik tertentu. Selain itu,

Sekretaris Redaksi menambahkan bahwa penyajian berita tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat edukatif dan variatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula. Hal ini konsisten dengan peran media massa sebagai agen sosialisasi politik, di mana kualitas konten jurnalistik dapat memperkuat pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai demokrasi dan pentingnya partisipasi elektoral (Norris, 2011). Dengan demikian, kredibilitas yang dijaga oleh E-Paper *Analisa* tidak hanya meningkatkan kepercayaan audiens, tetapi juga berkontribusi pada penguatan partisipasi demokratis pemilih pemula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredibilitas menjadi faktor dominan yang membuat pemilih pemula lebih memilih mengakses berita politik melalui E-Paper *Analisa* dibandingkan media sosial. Mereka menilai konten yang disajikan lebih netral, akurat, dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Kredibilitas ini sejalan dengan temuan Kahne dan Bowyer (2018), yang menegaskan bahwa kepercayaan pada media berhubungan erat dengan meningkatnya *political efficacy* generasi muda. Semakin tinggi kredibilitas media, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik dan kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik.

Dari sisi redaksi, Pemimpin Redaksi Harian *Analisa* menegaskan komitmen menjaga netralitas, menghindari berita bermuatan fitnah maupun keberpihakan, serta tetap berpegang pada Kode Etik Jurnalistik. Sekretaris Redaksi menambahkan bahwa berita yang disajikan tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan variatif, dengan tujuan membangun kesadaran politik pemilih pemula. Hal ini konsisten dengan teori agenda-setting, yang menyatakan bahwa media berperan dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik (McCombs & Shaw, 1972). Dengan menjaga kredibilitas, E-Paper *Analisa* tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana literasi politik yang terpercaya dan mendorong generasi muda untuk menggunakan hak pilihnya secara bertanggung jawab.

3. Relevansi Isu

Salah satu daya tarik utama E-Paper *Analisa* bagi pemilih pemula adalah penyajian berita yang dianggap relevan dengan kehidupan anak muda. Konten yang bernuansa *human interest*, seperti profil kandidat, kisah inspiratif, serta isu yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, membuat berita lebih mudah dipahami dan terasa dekat dengan pengalaman pembaca. Pendekatan ini menjadikan isu politik tidak hanya sebagai sesuatu yang formal dan kaku, tetapi juga sebagai hal yang berhubungan langsung dengan keseharian dan masa depan pemilih pemula.

Hal ini dipertegas oleh pihak redaksi. Pemimpin Redaksi menegaskan bahwa pemberitaan mengenai pemilu dirancang agar sesuai dengan minat anak muda, sehingga tidak melulu menekankan konflik politik atau isu partisan. Sementara itu, Sekretaris Redaksi menambahkan bahwa berita yang disajikan berfokus pada aspek edukatif dan motivasional. Tujuan utamanya adalah agar pemilih pemula tidak hanya menerima informasi teknis tentang proses pemilu, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam demokrasi.

Temuan ini konsisten dengan *Uses and Gratifications Theory* (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1973), yang menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih media sesuai kebutuhan kognitif (pengetahuan politik), afektif (keterhubungan emosional), dan integratif (identitas sosial). Dengan memilih E-Paper *Analisa*, pemilih pemula merasa kebutuhan informatif mereka terpenuhi sekaligus mendapatkan dorongan emosional untuk lebih peduli terhadap politik. Selain itu, penelitian Zúñiga, Diehl, dan Ardévol-Abreu (2017) menunjukkan bahwa konsumsi berita digital yang relevan dengan kehidupan anak muda terbukti dapat meningkatkan *political engagement* generasi muda. Dengan demikian, konten *human interest* yang dihadirkan E-Paper *Analisa* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan isu politik dengan realitas keseharian

pemilih pemula, sehingga meningkatkan literasi politik sekaligus antusiasme mereka untuk berpartisipasi dalam Pemilu 2024.

4. Motivasi Partisipasi

Wawancara dengan pemilih pemula menunjukkan bahwa keberadaan E-Paper *Analisa* memberi dorongan motivasional yang signifikan untuk ikut serta dalam pemilu. Informan mengungkapkan bahwa setelah membaca berita terkait pemilu, ia merasa lebih percaya diri dalam menentukan pilihan politik. Informasi yang disajikan dinilai kredibel, ringkas, dan mudah diakses, sehingga mampu menumbuhkan keyakinan untuk tidak bersikap apatis atau memilih untuk golput. Salah satu informan menegaskan, “*Kalau tidak ada e-paper, mungkin saya tidak akan terlalu tahu informasi detail calon, jadi bisa saja saya tidak ikut memilih.*” Pernyataan ini menandakan bahwa media digital dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda.

Dari sisi redaksi, pihak *Analisa* menyadari bahwa peran media tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan motivasi pemilih pemula. Pemimpin Redaksi menyatakan, “*Kami ingin anak muda merasa bahwa suara mereka penting, sehingga berita yang kami sajikan bukan hanya data, tetapi juga ajakan untuk berperan aktif dalam demokrasi.*” Sekretaris Redaksi menambahkan bahwa narasi yang dihadirkan sengaja dirancang untuk memberi kebanggaan atas keterlibatan generasi muda. Dengan strategi tersebut, *Analisa* berfungsi sebagai penyedia informasi sekaligus agen motivasi politik.

Temuan ini mendukung *Civic Voluntarism Model* yang dikembangkan oleh Verba, Scholzman, dan Brady (1995), yang menegaskan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh sumber daya, motivasi, dan keterlibatan dalam jaringan informasi. Keberadaan E-Paper *Analisa* menjadi salah satu sumber daya informasi yang mampu memperkuat motivasi pemilih pemula untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan Boulianne (2020), yang menemukan bahwa keterpaparan pada media digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi politik generasi muda.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian dan Keterkaitan Teori

Aspek	Temuan Lapangan (Pemilih Pemula & Redaksi)	Keterkaitan Teori
Kemudahan Akses	<ul style="list-style-type: none"> Pemilih pemula memilih e-paper karena praktis & mudah diakses via gawai. Redaksi menekankan strategi distribusi multi-platform untuk menjangkau anak muda. 	<p>Media Accessibility (Strömbäck, 2005): keterjangkauan media meningkatkan peluang keterlibatan politik.</p> <p>Loader et al. (2014): konsumsi berita digital membentuk identitas politik generasi muda.</p>
Kredibilitas Informasi	<ul style="list-style-type: none"> Pemilih pemula menilai E-Paper <i>Analisa</i> netral & terpercaya. Redaksi menegaskan kepatuhan pada kode etik jurnalistik & berita edukatif. 	<p>Kahne & Bowyer (2018): kepercayaan pada media berkorelasi dengan meningkatnya political efficacy.</p> <p>Kredibilitas media menentukan kesediaan terlibat dalam politik.</p>
Relevansi Isu	<ul style="list-style-type: none"> Pemilih pemula tertarik pada berita bernuansa human interest & isu dekat dengan kehidupan anak muda. Redaksi menekankan konten edukatif & motivasional, bukan hanya konflik politik. 	<p>Uses and Gratifications (Katz et al., 1973): audiens aktif memilih media sesuai kebutuhan kognitif & afektif.</p> <p>Zúñiga et al. (2017): relevansi berita meningkatkan keterlibatan politik.</p>
Motivasi Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> Pemilih pemula merasa terdorong ikut pemilu setelah membaca 	<p>Civic Voluntarism Model (Verba et al., 1995): partisipasi dipengaruhi</p>

-
- berita di e-paper.
 - Redaksi mengemas narasi ajakan & kebanggaan bagi generasi muda.
- motivasi, sumber daya, & jaringan informasi.
Boulianne (2020): media digital meningkatkan partisipasi politik generasi muda.
-

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan E-Paper Analisa memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi politik dan partisipasi pemilih pemula pada Pemilu 2024. Empat aspek utama yang teridentifikasi adalah kemudahan akses, kredibilitas informasi, relevansi isu, dan motivasi partisipasi. Pertama, faktor aksesibilitas e-paper melalui gawai memudahkan pemilih pemula memperoleh informasi politik secara cepat, praktis, dan fleksibel, sehingga memperkuat political efficacy generasi muda (Kahne & Bowyer, 2018; Loader, Vromen, & Xenos, 2014). Kedua, kredibilitas menjadi alasan dominan dalam pemilihan E-Paper Analisa, di mana pemberitaan yang netral, akurat, dan berpegang pada kode etik jurnalistik meningkatkan kepercayaan publik sekaligus memperkuat literasi politik (McQuail, 2010; Norris, 2011).

Ketiga, relevansi isu yang dihadirkan melalui konten human interest, profil kandidat, dan narasi edukatif menjadikan politik lebih dekat dengan kehidupan anak muda, sesuai dengan kerangka Uses and Gratifications Theory (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1973), serta mendukung temuan bahwa berita digital yang relevan meningkatkan political engagement generasi muda (Zúñiga, Diehl, & Ardévol-Abreu, 2017). Keempat, E-Paper Analisa tidak hanya menjadi penyedia informasi, tetapi juga agen motivasi politik. Dengan narasi yang menekankan pentingnya suara generasi muda, media ini terbukti mampu mendorong pemilih pemula untuk lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam pemilu, sebagaimana ditegaskan dalam Civic Voluntarism Model (Verba, Schlozman, & Brady, 1995; Boulianne, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa E-Paper Analisa berfungsi sebagai instrumen literasi sekaligus motivasi politik bagi pemilih pemula. Strategi multi-platform, kredibilitas jurnalistik, serta konten yang relevan dan inspiratif menjadikan media ini efektif dalam memperkuat kesadaran demokratis generasi muda.

REFERENSI

- Ardipandanto, F., & Rachman, M. (2020). Media digital dan perilaku politik generasi milenial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Politik*, 6(2), 101–115.
- Asyari, A., & Nurman, A. (2021). Literasi politik digital generasi muda dalam kontestasi demokrasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 45–59.
- Boulianne, S. (2020). Twenty years of digital media effects on civic and political participation. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- CSIS. (2023). *Survei nasional: Persepsi generasi muda terhadap politik dan demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Efrizal, M. (2012). *Pemilu dan demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI). (2023). *Data Pemilih Tetap Pemilu 2024*. Jakarta: KPU.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lestari, D., & Sari, M. (2022). Pengaruh media digital terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilu 2019. *Jurnal Politik dan Kebijakan*, 7(1), 78–92.
- Mahendra, A. (2021). E-paper dan transformasi literasi politik di era digital. *Jurnal Komunikasi Massa*, 5(2), 120–135.

- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Norris, P. (2011). *Democratic deficit: Critical citizens revisited*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82.
- Prihatmoko, J. (2021). Partisipasi politik generasi milenial dalam pemilu: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Demokrasi dan Politik Indonesia*, 3(2), 145–160.
- Ruggiero, T. E. (2000). Uses and gratifications theory in the 21st century. *Mass Communication & Society*, 3(1), 3–37.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Norris, P. (2000). *A virtuous circle: Political communications in postindustrial societies*. Cambridge University Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). *Uses and gratifications research*. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Wahyudi, T., & Utami, R. (2019). Pemilih pemula dan dinamika perilaku politik pada pemilu 2019. *Jurnal Politik Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Widodo, B. (2022). Media sosial dan perilaku politik generasi Z di Indonesia. *Jurnal Demokrasi Indonesia*, 4(3), 210–225.
- Zúñiga, H. G., Diehl, T., & Ardévol-Abreu, A. (2017). Internal, external, and government political efficacy: Effects on news use, discussion, and political participation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 61(3), 574–596. <https://doi.org/10.1080/08838151.2017.1344672>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2018). The political significance of social media activity and social networks. *Political Communication*, 35(3), 470–493. <https://doi.org/10.1080/10584609.2018.1426662>